

**THE FORMS AND FUNCTIONS OF THE EAST JAVANESE DIALECTS IN THE SPEECH OF CHARACTERS IN THE FILM "YOWIS BEN"**

Atika Putri Kusuma<sup>1</sup>, Ika Arifianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UNIVERSITAS PEKALONGAN

**Abstract**

*This study aims to describe the forms and functions of the East Javanese dialects used in the utterances of characters in the film Yowis Ben. The East Javanese dialects referred to in this study include the Suroboyoan and Malangan dialects, which are consistently spoken by the film's characters. The data source in this study is the utterances delivered by the characters in Yowis Ben, while the data consists of selected utterance segments suspected to represent East Javanese dialects. This research employs a qualitative method with data collection techniques consisting of uninvolved conversation observation and note-taking. The data analysis process was carried out after all data had been collected, and proceeded through the following stages. 1) Classifying the data based on Halliday's theory of the seven language functions. 2) Identifying the language functions used in the characters' utterances, and 3) Drawing conclusions from the findings obtained the analysis.*

**Keywords:** Dialects, Sociolinguistics,

**WUJUD DAN FUNGSI DIALEK BAHASA JAWA TIMURAN DALAM TUTURAN TOKOH FILM "YOWIS BEN"**

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan fungsi dialek bahasa Jawa Timuran dalam tuturan tokoh film Yowis Ben. Dialek Jawa Timuran yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup dialek Suroboyoan dan dialek Malangan yang digunakan secara konsisten oleh pemain film Yowis Ben. Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang dituturkan oleh pemain film Yowis Ben. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan pemain film Yowis Ben. Tuturan yang dijadikan data adalah tuturan yang diduga merupakan dialek Jawa Timuran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak bebas libat cakap yang didampingi dengan teknik catat. Proses analisis data dilakukan setelah seluruh data berhasil dikumpulkan dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut. 1) Data yang telah siap diklasifikasikan berdasarkan tujuh fungsi bahasa sesuai dengan teori yang dijadikan acuan yaitu teori Halliday, 2) Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan tuturan tokoh untuk mengidentifikasi fungsi bahasa yang digunakan, 3) Menarik kesimpulan dari temuan yang diperoleh dari hasil penelitian.*

**Kata Kunci:** Dialek, Sociolinguistik,

**PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat Indonesia mencerminkan tingkat keberagaman yang tinggi, dari segi jumlah bahasa yang digunakan maupun kergaman dialek yang menyertainya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau yang dihuni oleh ratusan suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan

yang berbeda-beda secara alami mengakibatkan masyarakat yang multilingual. Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa serta dialek tersendiri yang digunakan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan sehari-hari dapat diperhatikan setiap individu biasanya menggunakan lebih dari satu bahasa atau dialek, hal ini terjadi karena menyesuaikan dengan situasi, lawan bicara, dan lingkungan sosial. Keberagaman ini juga menegaskan peran bahasa selain digunakan sebagai alat komunikasi yaitu sebagai penanda identitas sosial, status sosial, serta representasi bagi suatu wilayah geografis tertentu.

Pada kajian sosiolinguistik, penggunaan bahasa menjadi aspek yang sangat penting dalam memahami dinamika sosial budaya pada masyarakat, bahasa tidak hanya dianggap bagian dari linguistik tetapi sebagai cerminan, pembeda, afiliasi hingga sikap ideologis bagi para penuturnya. Melalui bahasa, dapat menelusuri pola-pola interaksi antar suatu wilayah dengan wilayah lain dan individu dengan individu lain.

Berdasarkan data Badan Bahasa (2025) Indonesia memiliki 718 bahasa dengan 778 dialek yang memperkaya keragaman linguistik secara nasional. Setiap wilayah, dialek yang digunakan pasti memiliki perbedaan pelafalan, kosakata, serta intonasi sekalipun berada di satu wilayah yang sama, hal ini merupakan salah satu ciri bahwa dialek dapat mencerminkan identitas serta memperkuat keunikan suatu wilayah. Salah satu dialek yang memiliki kekhasan yang kuat di Indonesia adalah dialek Jawa Timur.

Dialek Jawa Timur terbagi menjadi empat macam, yaitu dialek Jawa Timur, dialek Osing, dialek Tengger, dan dialek Solo-Yogya. Penelitian ini akan berfokus pada dialek Jawa Timur yang digunakan di wilayah Surabaya hingga Malang. Dialek Surabaya kerap dikenal dengan nama Boso Suroboyoan sedangkan dialek Malang dikenal dengan *Osob Kiwalan* atau Boso Walikan, kedua dialek tersebut dapat ditemukan dalam media populer, seperti dalam film *Yowis Ben*. Penelitian ini mengacu pada beberapa tinjauan pustaka, antara lain sebagai berikut.

Putri (2019) dengan judul “Penerimaan Mahasiswa Isi Surakarta Terhadap Penggunaan Dialog Bahasa Malangan dalam Film *Yowis Ben*” menghasilkan FGD menunjukkan mahasiswa dapat memahami dan menerima penggunaan dialog bahasa Malangan dalam film *Yowis Ben*, meski terdapat perbedaan bahasa tidak menghalangi para mahasiswa dalam memahami isi cerita. Penggunaan umpatan dan bahasa Jawa krama dinilai sesuai dengan konteks film meskipun ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa tersebut masih perlu diperjelas, selain itu

aksen yang digunakan oleh Bayu lebih diterima oleh para mahasiswa daripada aksen yang digunakan oleh Nando

Ryanti & Rusmawati (2021) dengan judul “Karakteristik dan Keunikan Dialek Masyarakat Kota Surabaya: Kajian Sociolinguistik” menghasilkan dialek Suroboyoan dianggap kasar oleh penutur di luar Jawa Timur tetapi kekasaran pada dialek Suroboyoan mencerminkan sikap tegas dan lugas. Dialek Suroboyoan memiliki ciri khas tersendiri seperti “rek”, selain “rek” terdapat “jancuk” dengan makna yang kompleks menunjukkan keakraban dan juga bisa digunakan sebagai ungkapan kemarahan.

Dzikriya & Mulyani (2022) dengan judul “Dialek Jawa Timur dalam kumpulan Video Playlist Bondo Wani oleh Majelis Lucu” menghasilkan 1) Ditemukan perbedaan signifikan antara dialek Jawa Timur dan bahasa Jawa baku pada tataran fonologis, morfologis, dan leksikal, 2) Pada tataran fonologis, terdapat perbedaan dalam pengucapan vokal dan konsonan. Di tataran morfologis ditemukan variasi dalam penggunaan afiks, sedangkan pada tataran leksikal terdapat kata-kata khas yang beda dari bahasa Jawa baku, 3) Penelitian ini juga mengidentifikasi tujuh fungsi bahasa yang digunakan dalam tuturan yaitu fungsi instrumental, representasional, interaksional, regulatori, personal, heuristik, dan imajinatif.

Rosmini (2023) dengan judul “Variasi Dialek Bahasa Manggarai dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Wae Kesambi Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat” menghasilkan 1) Terdapat 74 data variasi dialek bahasa Manggarai yang ditemukan dengan rincian : 15 data dari segi penutur (dialek), 2 data dari segi pemakaian, dan 2 data dari segi keformalan, 2) fungsi variasi bahasa yang teridentifikasi meliputi: fungsi instrumental 2 data, regulatori 1 data, representasional 2 data, interaksional 7 data, personal 1 data, dan heuristik 1 data.

Komunikasi lisan tidak hanya dipengaruhi oleh struktur bahasa tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Salah satu unsur penting dalam tuturan adalah dialek. Dialek memengaruhi intonasi, pemilihan kata, hingga gaya bicara yang membentuk kepribadian setiap penutur.

Dalam konteks dialek Jawa Timur, di setiap dialeknnya memiliki gaya bicara yang membentuk dialek tersebut, contohnya dialek Suroboyoan memiliki ciri khas gaya bahasa yang solid, kuat dan tegas serta biasanya lebih terbuka dan langsung, dialek Malang memiliki gaya bahasa yang sama dengan sebutannya yaitu bahasa

walikan dan biasanya terdengar lebih santai dan medok daripada aksen dialek Suroboyoan.

Keunikan bentuk dan penggunaan kedua dialek tersebut dapat diamati dalam media populer salah satunya adalah film *Yowis Ben*. Film ini mengangkat dialek Jawa Timur khususnya dialek Suroboyoan dan dialek Malang sebagai identitas di setiap pemainnya. Melalui tuturan setiap tokoh dapat terlihat bahwa dialek digunakan sebagai kepribadian, asal-usul, fungsi sosial budaya dan kedekatan antar tokoh serta menciptakan nuansa lokal yang autentik bagi para penontonnya.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus dari penelitian ini. Sejalan dengan Syafrida (2021:6) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan menggunakan data yang akurat dan diteliti secara sistematis. Sumber data penelitian ini adalah tuturan pemain film *Yowis Ben* yang diamati secara menyeluruh. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan pemain film *Yowis Ben* yang diduga merupakan dialek Jawa Timuran

Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, yaitu melakukan pengumpulan data tanpa terlibat langsung dalam interaksi yang terjadi, lalu mencatat setiap tuturan. Setelah data terkumpul. Data akan disusun, diolah, dan diringkas secara sistematis untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan dengan empat tahapan yaitu ; 1) Orientasi, 2) Reduksi Data, 3) Seleksi, dan 4) Simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mencakup, wujud dan fungsi dialek Jawa Timur yaitu fungsi regulasi, fungsi interaksional, dan fungsi pribadi. Wujud dan fungsi dialek Jawa Timuran

### **1) Fungsi Regulasi**

Fungsi regulasi mengacu pada pemanfaatan, yaitu memengaruhi atau mengarahkan orang agar melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan. Fungsi regulasi biasanya berperan dalam memberikan perintah, mengontrol, mengatur, mengarahkan, atau menginstruksi tindakan yang akan diambil lawan bicara supaya mencapai tujuan yang diinginkan penutur.

### **KONTEKS : BAYU MENCERITAKAN KEGIATAN KESEHARIANNYA**

- Bayu : Nah ngerti dewe kan sampean, saben dino iku aku ngrewangi ibuku dodol  
pecel
- Kamidi : Ooo ngono yo mas yo
- Bayu : Nah gara-gara iku aku karo konco-koncoku dicelok... Pecel Boy. Aku seh  
pengen dipandang luwe tekan iku tapi gapopo kabeh iku demi Ibuku ben  
pecele laris ben oleh rejeki akeh
- Kamidi : Iyo seh mas bener

(Data 9)

Penggalan tuturan (1) diatas merupakan fungsi regulasi. Fungsi regulasi yang muncul adalah fungsi regulasi yaitu pada kalimat “Aku seh pengen dipandang luwe tekan iku tapi gapopo kabeh iku demi Ibuku ben pecele laris ben oleh rejeki akeh”. Kalimat tersebut membentuk fungsi regulasi internal sebab tokoh Bayu menjelaskan bahwa motivasi pribadi Bayu adalah bekerja keras untuk membantu ibunya serta memenuhi kebutuhan sekolahnya. Tuturan tersebut tidak mengatur perilaku lawan bicara tetapi mengutarakan prinsip moral serta nilai yang diyakininya atau menyakinkan lawan bicara dengan kerja keras yang dijalani oleh Bayu. Tokoh Bayu juga menggunakan dialek Jawa Timur seperti “*luwe*”, “*gapopo*”, dan “*ben*” yang memperkuat konteks kultural dalam fungsi bahasanya.

## 2) Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional akan muncul ketika seseorang akan berinteraksi dengan orang lain. Fungsi interksional bertujuan untuk membangun hubungan sosial dengan lingkungan yang bertujuan agar lawan bicara merasa nyaman dan akrab ketika berinteraksi dengan penutur.

### **KONTEKS : BAYU MENYAPA TETANGGANYA**

- Bayu : Cakk!!
- Tetangga Bayu : Ayooo

(Data 8)

Penggalan tuturan (2) diatas merupakan fungsi interaksional. Meskipun tuturannya sangat singkat tetapi tuturan tersebut menggambarkan hubungan sosial yang dekat. Kata “*Cak*” merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa laki-laki yang lebih dewasa dalam dialek Jawa Timur dan respon “*Ayoo*” menunjukkan kesediaan lawan bicara untuk terlibat dalam interaksi secara sukarela yang mana hal tersebut sangat familiar atau ciri khas budaya tutur masyarakat Jawa Timur.

3) Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi digunakan ketika seseorang ingin mengekspresikan perasaan, emosi, serta pengalamannya kepada orang lain supaya apa yang dirasakan dapat tersampaikan oleh lawan bicara.

**KONTEKS : BAYU BERTANYA MENGENAI KEADAAN MOTORNYA**

...

Bayu : Konser opo? Wong Yowis Ben bubar

Kamidi : Opo?! Hah aduh aduh! Terus piye mas nasipe Yowis Ben?

Bayu : Yowes bubar

Kamidi : La kok bubar kok gampang men ngomong yowis Yowis Ben bubar ki lo hah!

Bayu : Ya yopo neh wong wes bubar og!

...

(Data 3)

Penggalan tuturan (3) diatas merupakan fungsi pribadi. Fungsi pribadi terlihat jelas pada tokoh Bayu dan Kamidi, Bayu dengan dialek khas Jawa Timurnya yaitu “yopo neh” mengandung sikap ikhlas dengan apa yang sudah terjadi dengan bandnya dalam Jawa Timur sikap ini disebut dengan legowo. Kedua tokoh pada tuturan diatas sama-sama mengekspresikan perasaannya masing-masing, Bayu dengan perasaan bertanya-tanya dan ikhlas, sedangkan Kamidi dengan perasaan kaget serta ketidakpercayaannya terhadap penyampaian Bayu.

## **PENUTUP**

Tuturan tokoh dalam film yowis ben terdapat tiga fungsi bahasa berdasarkan teori Halliday yaitu fungsi regulasi, fungsi interaksioal, dan fungsi pribadi. Fungsi regulasi yang muncul adalah fungsi regulasi internal yaitu fungsi regulasi yang digunakan untuk menyakinkan kawan bicarannya, fungsi interaksional muncul dalam bentuk sapaan, fungsi pribadi muncul dalam ekspresi perasaan dan emosi dari tuturan tokoh dengan diksi khas dialek Jawa Timur.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bahasa, B Kemdikbud. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. di akses pada 6 Februari 2025.

Dzikriya & Mulyani

Rosmini

Ryanti

Saleh H. 2017. BAHASA DAN GENDER Dalam Keragaman Pemahaman. Cirebon, Eduvision.

Wijayanti & Rusmawati